

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian neonatal tetap menjadi masalah besar dalam kesehatan global, dengan sekitar 2,4 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupan setiap tahunnya menurut World Health Organization (WHO).¹ Tingginya angka ini menandakan bahwa satu dari setiap 28 kelahiran berakhir dengan kematian neonatal. Sebagian besar kasus ini terjadi di negara-negara berkembang, di mana sistem perawatan kesehatan masih kurang memadai untuk menangani komplikasi pada bayi baru lahir.

Angka kematian neonatal (AKN) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), angka kematian neonatal mencapai 19 per 1.000 kelahiran hidup.² Penyebab utama dari tingginya AKN di Indonesia meliputi komplikasi kelahiran prematur, infeksi, dan *asfiksia neonatorum*, yang sangat berisiko bagi bayi dengan kondisi prematur.²

Angka kematian neonatal (AKN) di Yogyakarta masih menjadi perhatian serius dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Menurut SDKI tahun 2017, Angka Kematian Bayi di DIY mencapai 17 per 1000 kelahiran hidup, terdiri dari angka kematian neonatal sebanyak 15 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian postneonatal sebanyak 2 per 1.000 kelahiran hidup, yang sebagian besar disebabkan oleh komplikasi kelahiran prematur, infeksi, dan gangguan pernapasan.³ Kelahiran prematur

menyumbang proporsi signifikan pada angka ini, mengingat bayi prematur memiliki ketidakmatangan organ, terutama pada fungsi hati yang berperan dalam pengolahan bilirubin.

Ikterus neonatorum merupakan perubahan warna kuning pada kulit dan sklera neonates karena kadar bilirubin yang berlebih pada kulit dan selaput.⁴ Secara umum *Ikterus neonatorum* dibagi menjadi dua, yaitu *ikterus neonatorum* fisiologis dan *ikterus neonatorum* patologis. *Ikterus neonatorum* fisiologis dapat dikatakan bahwa gejala kuning tersebut masih ditahap normal pada bayi baru lahir karena fungsi hati masih belum bekerja secara optimal dan muncul sekitar 48 jam setelah lahir, sedangkan *ikterus neonatorum* patologis merupakan gejala kuning yang tidak normal pada bayi dapat disebabkan karena penyakit yang menyerang fungsi hati, muncul segera setelah lahir dan bertahan lebih lama^{5,6} yang apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi yang membahayakan karena bilirubin dapat menumpuk di otak yang disebut dengan *kern ikterus*.⁷

Mekanisme *ikterus neonatorum* adalah ketidak seimbangan antara produksi dan konjugasi bilirubin, yang mengakibatkan peningkatan kadar bilirubin. Ketidakseimbangan ini terutama disebabkan oleh hati neonatus yang belum matang dan pemecahan sel darah merah yang cepat, yang mungkin multifaktorial.⁷ *Ikterus neonatorum* merupakan kejadian umum yang terjadi terutama pada minggu pertama kelahiran dan merupakan salah satu penyebab paling umum dari rawat inap bayi cukup bulan dan neonatus prematur di bangsal neonatus.⁸

Faktor risiko *ikterus neonatorum* dibedakan menjadi 3 faktor yaitu, faktor maternal seperti ras atau kelompok etnis tertentu, usia gestasi, komplikasi kehamilan, penggunaan infus oksitosin, jenis persalinan, paritas dan usia ibu. Faktor perinatal seperti infeksi pada bayi baru lahir (*asfiksia*), trauma lahir (*cephalhematom*). Faktor neonatus seperti prematuritas, faktor genetik, asupan pemberian ASI atau pemberian IMD, berat badan lahir rendah, penggunaan obat-obatan.⁹

Bayi prematur (usia kehamilan <37 minggu) memiliki risiko mengalami *ikterus* dibandingkan bayi cukup bulan (>37 minggu).¹⁰ Hal tersebut sejalan dengan penelitian Irfan Sarwar (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara prematuritas dengan kejadian *ikterus neonatorum* di Rumah Sakit Ayub Teaching, pada kasus ini masalah yang terjadi pada bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu memiliki sistem organ yang belum berkembang, yang menambah ketidakmampuan mereka untuk memproses bilirubin dan mengeluarkannya dari tubuh, mengakibatkan *hiperbilirubinemia* dan akibatnya menjadi *ikterus neonatorum*.¹¹

Berdasarkan laporan bulanan dari RSUD Kota Yogyakarta, kejadian *ikterus neonatorum* menduduki peringkat pertama dalam daftar komplikasi yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir di rumah sakit tersebut. Pada tahun 2023. Pada tahun 2023 jumlah kasus *ikterus neonatorum* 87 dari 191 total persalinan (45%), BBLR 38 kasus (19%), hipoglikemi 35 kasus (18%), infeksi neonatal 22 kasus (11%), asfiksia 10 kasus (5%), kongenital pneumonia 5 kasus (2%).

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi kejadian *ikterus neonatorum* di RSUD Kota Yogyakarta:

Tahun	Jumlah Persalinan	Jumlah Kasus <i>Ikterus Neonatorum</i>	Persentase
2020	286	110	38%
2021	269	106	39 %
2022	252	105	42 %
2023	191	87	45 %

Berdasarkan tabel tersebut angka *ikterus neonatorum* menunjukkan tren peningkatan persentase yang signifikan. Berikut tabel distribusi frekuensi kelahiran preterm di RSUD Kota Yogyakarta:

Tahun	Jumlah Persalinan	Jumlah Kasus Kelahiran Preterm	Persentase
2020	286	8	2,7 %
2021	269	6	3 %
2022	252	21	8 %
2023	191	24	12 %

Berdasarkan tabel tersebut angka kelahiran preterm di RSUD kota Yogyakarta selama 4 tahun berturut-turut juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan angka ini menandakan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan kelahiran preterm dengan *ikterus neonatorum*. Hubungan ini menjadi penting karena bayi yang lahir preterm memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hiperbilirubinemia yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik, hal ini sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Menanggapi kebutuhan perawatan intensif untuk bayi berisiko tinggi, RSUD Kota Yogyakarta meresmikan layanan Neonatal Intensive Care Unit (NICU) pada tahun 2023. Layanan ini menjadikan rumah sakit tersebut rujukan regional utama dalam penanganan kasus bayi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah sehingga dapat membantu pengembangan protokol perawatan yang lebih baik, meminimalkan risiko komplikasi, serta berkontribusi pada upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir, khususnya pada kasus-kasus risiko tinggi seperti bayi preterm dan bayi dengan ikterus neonatorum di RSUD Kota Yogyakarta..

B. Rumusan Masalah

Angka kematian neonatal (AKN) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara lain di kawasan Asia Tenggara. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), angka kematian neonatal mencapai 19 per 1.000 kelahiran hidup.² Penyebab utama dari tingginya AKN di Indonesia meliputi komplikasi kelahiran prematur, infeksi, dan *asfiksia neonatorum*, yang sangat berisiko bagi bayi dengan kondisi prematur.

Angka kematian neonatal (AKN) di Yogyakarta masih menjadi perhatian serius dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Menurut SDKI tahun 2017, Angka Kematian Bayi di DIY mencapai 17 per 1000 kelahiran hidup, terdiri dari angka kematian neonatal sebanyak 15 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian post neonatal sebanyak 2 per 1.000 kelahiran hidup, yang sebagian besar disebabkan oleh komplikasi kelahiran prematur, infeksi, dan gangguan pernapasan.³

Berdasarkan laporan bulanan dari RSUD Kota Yogyakarta, kejadian *ikterus neonatorum* terus menduduki peringkat pertama dalam daftar komplikasi yang paling sering terjadi pada bayi baru lahir di rumah sakit

tersebut. Angka kelahiran preterm di RSUD kota Yogyakarta juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan angka ini menunjukkan bahwa *ikterus neonatorum* pada bayi prematur adalah kondisi kritis yang membutuhkan perhatian lebih, terutama dalam hal pemahaman faktor risiko dan penanganan yang tepat. Penelitian mengenai hubungan kelahiran preterm dengan *ikterus neonatorum* diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah sehingga dapat membantu pengembangan protokol perawatan yang lebih baik, meminimalkan risiko komplikasi, serta berkontribusi pada upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir, khususnya pada kasus-kasus risiko tinggi seperti bayi preterm dan bayi dengan *ikterus neonatorum* di RSUD Kota Yogyakarta..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan kelahiran preterm dengan kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis di RSUD Kota Yogyakarta tahun 2023-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan kelahiran preterm dengan kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis di RSUD Kota Yogyakarta tahun 2023-2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik responden.
- b) Diketuinya proporsi kelahiran preterm yang mengalami kejadian *ikterus neonatorum* di RSUD Kota Yogyakarta tahun 2023-2024.

- c) Diketuahuinya proporsi kelahiran preterm yang tidak mengalami kejadian *ikterus neonatorum* di RSUD Kota Yogyakarta tahun 2023-2024
- d) Diketuahuinya *odds ratio* kejadian kelahiran preterm dengan kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis di RSUD Kota Yogyakarta tahun 2023-2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) khususnya pada kelahiran preterm dan kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis. Ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir di RSUD Kota Yogyakarta. Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah RSUD Kota Yogyakarta. Ruang lingkup waktu pengumpulan data pada penelitian ini adalah pada bulan Maret 2025 sampai Juni 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah *ikterus neonatorum* fisiologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan terutama dalam upaya pencegahan *ikterus neonatorum* fisiologis di RSUD Kota Yogyakarta.

b. Bagi Bidan RSUD Kota Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi praktisi/ klinisi tentang kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis dan dapat memberikan penyuluhan atau konseling kepada masyarakat tentang faktor risiko kelahiran preterm dengan kejadian *ikterus neonatorum*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari segi materi, metode maupun teknis dari penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul, Nama dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Effat H. Assar, Hesham Abd Elaziz El Ghaiaty dkk (2023) berjudul <i>Outcome of Neonatal Hyperbilirubinemia and Its Effect on the Neurological</i>	Jenis penelitian kualitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> , dengan sampel 112 pasien, metode analisis menggunakan <i>Chi-Square</i>	Dalam studi ini, kelompok prematur memiliki frekuensi hasil yang secara signifikan lebih tinggi (62,2%) dibandingkan dengan kelompok cukup bulan	Persamaan dengan penelitian ini ada pada analisis data.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen, variabel independen, dan desain penelitian.

Judul, Nama dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<i>System in Full Term and Preterm Babies.</i> ¹²		(25,3%), $p < 0,001$.		
Oryza Tri Novita (2022) yang berjudul <i>Hubungan usia kehamilan dengan insiden hiperbilirubin pada usia neonates usia 3 hari di RS Dustira Cimahil.</i> ¹³	Penelitian ini menggunakan desain penelitian ini adalah <i>cross-sectional</i> dengan menggunakan teknik purposive sampling, jumlah sampel sebanyak 286 orang analisa data menggunakan univariat, bivariat, dan multivariat. Metode analisis menggunakan <i>Chi-Square</i>	Terdapat hubungan antara usia kehamilan dan hiperbilirubinemia pada neonatus dengan nilai $p < 0,001$. Hasil nilai r menunjukkan kekuatan korelasi statistik sebesar 0,493. Hasil nilai r tersebut berarti memiliki kekuatan korelasi sedang, dengan arah korelasi negatif, yang berarti semakin matang usia kehamilan, semakin rendah risiko hiperbilirubinemia.	Persamaan dengan penelitian ini ada pada variabel dependen, analisa data, teknik pengambilan sampel dan metode analisa data.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada desain penelitian, variabel independen, jumlah sampel.
Fitriana Melinda, I Wayan Bikin Suryawan, Anak Agung Made Sucipta (2021) yang berjudul <i>Faktor-faktor yang berhubungan dengan Hiperbilirubin Neonatal Di Ruang Perinatologi RSU Wangaya Denpasar.</i> ¹⁴	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> menggunakan teknik simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 194, analisa data menggunakan univariat bivariat, multivariat, metode analisis menggunakan <i>Chi-Square</i> .	Hasil dari studi kami menunjukkan bahwa usia kehamilan secara signifikan terkait dengan ikterus dengan nilai p - value 0,000	Persamaan dengan penelitian ini ada pada jenis penelitian, metode analisa data	Perbedaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian, variabel penelitian dan teknik pengambilan sampel.
Sayed Yousef Mojtahed, Anahita Izadi, Golnar Seirafi, Leila Khedmat, Reza	Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i> , dengan sampel 207 responden, teknik	Hasil dari studi kami menunjukkan bahwa usia kehamilan secara signifikan terkait dengan ikterus dengan nilai p	Persamaan dengan penelitian ini ada pada jenis penelitian, variabel	Perbedaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian, dan teknik

Judul, Nama dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Tavakolizadeh (2018) yang berjudul <i>Risk Factors Associated with Neonatal Jaundice Study from Iran</i> . ⁸	pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, analisa data menggunakan univariat dan bivariat, metode analisis menggunakan <i>Chi-Square</i>	0,003.	dependen, analisa data, dan metode analisis.	pengambilan sampel.